

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan akhlak adalah salah satu fokus utama dalam pendidikan Islam karena akhlak menjadi dasar karakter yang mengarahkan perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Dalam kajian etika Islam, akhlak dibedakan menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak madzmumah (akhlak tercela). Akhlak mahmudah mencakup nilai kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, ikhlas, serta menghormati orang tua dan sesama. Sejalan dengan teori akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga mendorong seseorang untuk berperilaku secara spontan tanpa perlu pertimbangan yang mendalam (Mujieb et al., 2009).

Dalam pendidikan agama islam, pembentukan akhlak merupakan bagian penting yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, tetapi juga mengajarkan bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Ussolikhah et al., 2025). Karena itu penanaman akhlak mahmudah perlu dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan media yang dekat dengan kehidupan anak.

Semakin berkembangnya teknologi menjadikan media audio-visual sebagai salah satu sarana yang berpengaruh dalam proses internalisasi nilai moral, khususnya pada. Film animasi dinilai efektif karena memadukan unsur visual, cerita, dialog, dan emosi yang dekat dengan dunia anak sehingga pesan moral lebih mudah dipahami dan ditiru (Rosmawati et al., 2024). Oleh karena itu, media animasi memiliki potensi strategis sebagai sarana pendidikan karakter, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mahmudah.

Dalam konteks perkembangan media di Indonesia, munculnya berbagai tayangan anak justru menunjukkan fenomena yang beragam. Banyak program hiburan digital menonjolkan unsur komedi, kompetisi, atau aksi tanpa muatan edukatif yang kuat. Beberapa penelitian awal di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak lebih banyak terpapar konten hiburan pasif dibandingkan tayangan yang memuat pesan moral (*Kompasiana.Com*, 2025). Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa peran orang tua dalam mengarahkan konsumsi media anak seringkali minim karena keterbatasan waktu dan kurangnya literasi tentang tayangan yang layak ditonton. Fenomena ini menjadikan isu representasi nilai moral dalam media anak menjadi penting untuk diuji secara ilmiah.

Minimnya tayangan yang secara konsisten menghadirkan keteladanan dapat memengaruhi pembentukan moral dan hubungan sosial anak. Tanpa adanya contoh yang positif, mereka berisiko meniru tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak, membiasakan pola interaksi yang agresif, atau belum memahami arti tanggung jawab dan empati. Dari sisi pendidikan karakter, kondisi ini menimbulkan urgensi untuk meneliti media-media yang memiliki potensi edukatif agar dapat dijadikan rujukan, evaluasi, maupun pembelajaran dalam pengembangan konten anak di Indonesia.

Di tengah kondisi tersebut, film animasi Nussa dan Rara hadir sebagai karya animasi lokal yang mengangkat ajaran Islam dan pendidikan karakter. Animasi ini menggambarkan keseharian dua kakak beradik muslim dengan alur yang sederhana serta memuat berbagai pesan kebaikan, seperti kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, kesabaran, dan adab kepada orang tua. Meskipun telah banyak diapresiasi karena kontennya yang edukatif, sebagian besar pembahasan mengenai Nussa dan Rara baru sebatas ulasan umum. Masih sedikit penelitian yang menelaah secara mendalam bagaimana nilai akhlak mahmudah direpresentasikan melalui unsur naratif, karakter, dialog dan visual.

Sebagian besar riset sebelumnya hanya memfokuskan diri pada identifikasi nilai akhlak tanpa mengkaji representasinya sebagai proses konstruksi makna dalam media. Padahal, teori representasi menekankan bahwa media tidak sekadar menampilkan realitas, tetapi menyajikan realitas melalui pilihan gambar, dialog, dan alur cerita yang kemudian dikaitkan dengan dalil Al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut, kajian mengenai representasi perlu dilakukan agar dapat melihat cara nilai-nilai akhlak mahmudah ditampilkan, ditonjolkan, dan dimaknai dalam film animasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai “Representasi Nilai-Nilai Akhlak Mahmudah dalam Film Animasi Nussa dan Rara Season 1” layak untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan representasi nilai-nilai akhlak mahmudah yang ditampilkan dalam film animasi Nussa dan Rara Season I melalui adegan dan dialog sebagai media audio-visual bagi anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Bagaimana representasi nilai-nilai akhlak mahmudah dalam film animasi Nussa dan Rara season 1?”

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui representasi nilai-nilai akhlak mahmudah dalam film animasi Nussa dan Rara season 1.”

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan, referensi, serta pembanding bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa di kemudian hari.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi pendidik dan orang tua dalam memanfaatkan film animasi Nussa dan Rara Season 1 sebagai media untuk menanamkan akhlak mahmudah kepada anak.

D. Kajian Pustaka

1. Skripsi Nur Fadila, dengan judul “Pesan Dakwah dalam Serial Animasi Nussa Rara Episode *Compilation Volume* 15 di Media Sosial Youtube”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui isi pesan dakwah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan Teknik analisis isi. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa film animasi Nussa rara compilation volume 15 mengandung unsur-unsur pesan dakwah dalam bentuk lisan dan visual. Ada tiga unsur yaitu unsur akhlak, akidah dan syariah. Adapun perbedaan dari peneliti ini dengan penelitian yang peneliti teliti terletak pada fokus kajian. Penelitian Nur Fadila berfokus pada pesan dakwah, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada nilai-nilai akhlak mahmudah. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas animasi Nussa dan Rara.

2. Rahma Afriani, UIN Fatmawati Sukarno (Uinfas) Bengkulu tahun 2023 berjudul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Serial Animasi Nussa Dan Rarra”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Nilai-nilai Moderasi Beragama yang muncul di film animasi Nussa dan Rarra. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan dengan sumber data yang digunakan adalah bahan observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis isi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam Animasi Nussa dan Rarra, terdapat sikap adil, sikap istiqomah, sikap mudah dan tidak mempersulit, sikap hikmah dan sikap toleransi. Adapun perbedaan dari peneliti ini dengan penelitian yang peneliti teliti terletak pada fokus kajian. Penelitian Rahma Afriani berfokus pada moderasi

beragama, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada nilai-nilai akhlak mahmudah. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas animasi Nussa dan Rara.

3. Vivi Stefani, IAIN Purwokerto tahun 2020 berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara Karya Aditya Triantoro”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Nilai-nilai Moderasi Beragama yang muncul di film animasi Nussa dan Rarra. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan atau *library research*. Sumber data yang digunakan sumber data primer yaitu video film animasi Nussa dan Rara episode Tidur Sendiri Gak Takut, Belajar Ikhlas, Libur Jangan Lalai, Yah Hujan, Latihan Puasa dan Teman Baru Rara dan sumber data sekunder yaitu berupa buku-buku, majalah, dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai pendidikan aqidah yaitu rukun iman, nilai pendidikan ibadah yaitu ibadah khusus atau mahdah dan ibadah umum, dan nilai pendidikan akhlak yaitu akhlak terhadap sesama dan akhlak terhadap lingkungan. Adapun perbedaan dari peneliti ini dengan penelitian yang

peneliti teliti terletak pada fokus kajian. Penelitian Vivi Stefani berfokus pada nilai-nilai Pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada nilai-nilai akhlak mahmudah. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas animasi Nussa dan Rara.

E. Kerangka Teoritis

1. Pemikiran Tokoh

a. Representasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah representasi berarti suatu, perbuatan mewakili atau suatu keadaan yang diwakili. Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Diani et al., 2017).

Menurut Stuart Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Cultural Signifying Practices*, “Representation connects meaning and language to culture. Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchange between members of culture”. Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota

masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna (Utama et al., 2023).

Representasi merupakan konsep yang menghubungkan antara makna dan bahasa. Representasi juga dapat berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti kepada orang lain. Representasi juga merupakan bagian esensial dari proses dimana makna dihasilkan dan diubah oleh anggota kultur tersebut (Hall, 1997).

Stuart Hall menyatakan bahwa representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia. Representasi ialah perwakilan budaya dan praktek yang signifikan, perwakilan menghubungkan makna dan bahasa atas kebudayaan. Ada dua proses representasi, pertama ialah representasi mental yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing, representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua ialah representasi bahasa, yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan ke bahasa yang lazim agar dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang

sesuatu dengan tanda dari simbol tertentu (Alfadilah et al., 2017). Teori representasi Stuart Hall dalam penelitian ini digunakan sebatas untuk melihat proses penyampaian dan pemaknaan nilai akhlak, bukan untuk menganalisis simbol atau tanda secara semiotik.

b. Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku, sehingga nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai tersebut berarti sesuatu yang berguna dan dipandang baik, baik itu menurut pandangan seorang maupun berdasarkan sekelompok orang (Susiatik et al., 2021).

Nilai merujuk pada hal yang bersifat abstrak, bukan yang bersifat konkrit. Nilai tidak hanya terkait dengan hal-hal yang benar atau salah yang membutuhkan pembuktian secara empiris, tetapi juga mencakup penghayatan tentang apa yang diinginkan (Sehu et al., 2025). Nilai adalah hal yang tertanam pada kepercayaan berkaitan dengan subjek yang diyakininya.

Menurut Gordon Allport, seorang ahli psikolog, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai terjadi pada wilayah psikologis yang membuat keyakinan, seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya (Kosasih, 2015).

Uraian tersebut menjelaskan bahwa nilai memiliki cakupan yang luas dan sifat yang kompleks. Nilai berperan membantu individu membedakan antara perilaku yang baik dan buruk, pantas atau tidak pantas, serta benar atau salah. Dengan demikian, nilai menjadi panduan bagi seseorang dalam berperilaku, baik dalam kehidupan sosial maupun sebagai pribadi.

c. Akhlak Mahmudah

Dilihat dari sudut bahasa (*etimologi*), “akhlak adalah bentuk jamak dari kata khuluk, yang berarti budi pekerti (*muruu-ah*), perangai (*sajiyah*), tingkah laku, tabiat (*thab’u*), adab, atau sifat-sifat yang terdidik”. Hal ini berarti bahwa, sifat-sifat

yang dibawa manusia sejak lahir berupa perbuatan baik disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk disebut akhlak yang tercela. Baik dan buruknya sifat manusia itu ditentukan oleh pembinaan dan pembiasaan yang dilakukan. Dalam hubungan ini Ahmad Amin mengemukakan, bahwa akhlak adalah “Kebiasaan kehendak, kehendak itu bila dibiasakan maka kebiasaannya itu disebut akhlak” (Nasution, 2011).

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah meng-Indonesia, dan merupakan jamak taksir dari kata *khuluq*, yang berarti tingkah laku, budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan kepribadian. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Mustofa & Kurniasari, 2020).

Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang

terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, ia adalah akhlak yang baik. Namun, jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang buruk dan tercela, ia adalah akhlak yang buruk (Amin, 2022).

Dari beberapa definisi di atas, menjadi jelas bahwa akhlak sesungguhnya berasal dari kondisi mental yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Ia telah menjadi kebiasaan, sehingga ketika akan melakukan perbuatan tersebut, seseorang tidak perlu lagi memikirkannya. Bahkan seolah perbuatan tersebut telah menjadi gerak refleks.

Ada dua macam akhlak, yaitu akhlak terpuji (akhlak mahmudah) dan akhlak tercela (akhlak mazmumah). Kedua moral ini sangat bertolak belakang atau berseberangan. Oleh karena itu, kita umat Islam harus mengetahui hal ini agar kita dapat mengamalkan akhlak terpuji (akhlak mahmudah) dan menghindari akhlak tercela (akhlak mazmumah). Akhlak Mahmudah adalah segala tingkah laku yang terpuji, dapat di sebut juga dengan akhlak fadhilah, akhlak yang utama (Asyari & Sania, 2022).

Perbuatan yang baik merupakan akhlak karimah yang harus dan wajib dikerjakan oleh

setiap manusia. Akhlak karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji (Abdullah, 2007). Karena pendidikan akhlak ketika pertama kali muncul mengutamakan pelatihan hati dan rasa, maka secara empiris ditingkatkan secara konseptual menjadi lebih baik (Arfina & Amalia, 2025).

Akhlak mulia itu dibagi menjadi tiga bagian (Wahyuni, 2024), yaitu:

a) Akhlak Kepada Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikat pun tidak akan menjangkau hakekatnya. Akhlak terhadap Allah dapat diwujudkan, dengan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya. Seorang muslim beribadah membuktikan ketundukkan terhadap perintah Allah.

- 2) Berzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Berzikir kepada Allah melahirkan ketenangan dan ketentraman hati.
- 3) Berdo'a kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Do'a merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu. Kekuatan do'a dalam ajaran Islam sangat luar biasa, karena ia mampu menembus kekuatan akal manusia. Oleh karena itu berusaha dan berdo'a merupakan dua sisi tugas hidup manusia yang bersatu secara utuh dalam aktifitas hidup setiap muslim. Orang yang tidak pernah berdo'a adalah orang yang tidak menerima keterbatasan dirinya sebagai manusia karena itu dipandang sebagai orang yang sombong; suatu perilaku yang tidak disukai Allah.

b) Akhlak Kepada Manusia

1) Akhlak Kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri memenuhi kewajiban dan hak diri, ditunaikan kewajiban dan dimanfaatkan atau diambil hak. Seluruh anggota tubuh manusia mempunyai hak dan harus ditunaikan. Disinilah terkait dengan pemeliharaan diri agar sehat jasmani dan rohani menunaikan kebutuhan diri, baik yang bersifat biologis maupun spiritual. Tidaklah seseorang dikatakan berakhlak kepada dirinya apabila dia menyiksa dirinya sendiri, tidak memperdulikan kebutuhan dirinya.

2) Akhlak Kepada Keluarga

Dimulai dari akhlak kepada orang tua, berbuat baik seperti yang tertera pada surah Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا
عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah

yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu” (Q.S. Lukman:14).

Begitu juga adanya kewajiban orang tua kepada anak, merawat, mendidik, memberi makan, pakaian, rumah dan lainnya. Hak dan kewajiban suami-istri juga adalah bagian dari akhlak di rumah tangga.

3) Akhlak Kepada Tetangga

Rasul sangat memberi perhatian tentang masalah yang berkenaan dengan jiran atau tetangga, sehingga begitu tinggi perhatian yang diajarkan Nabi untuk menghormati dan menyayangi tetangga, sampai-sampai ada sahabat Nabi yang menyangka bahwa tetangga itu juga ikut mewarisi.

4) Akhlak Kepada Masyarakat Luas

Di sini yang penting adalah perhatian serta peranan dan bantuan yang dapat diberikan kepada masyarakat. Akhlak terhadap masyarakat menyangkut bagaimana

menjalin ukhuwah, menghindarkan diri dari perpecahan serta saling bermusuhan.

c) Akhlak Kepada Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan mencakup perbuatan kita terhadap segala sesuatu yang ada di alam atau lingkungan, seperti semua jenis makhluk yang bernyawa maupun benda-benda yang tidak bernyawa.

Misi agama Islam adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup. Misi tersebut tidak terlepas dari tujuan diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil Allah yang bertugas memakmurkan, mengelola dan melestarikan alam. Berakhlak kepada lingkungan hidup adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya.

b. Film Animasi

1) Pengertian film Animasi

Film dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) di artikan sebagai selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar *negative* (yang akan dibuat potret) atau tempat

gambar positive (yang akan dimainkan di bioskop) (*Film - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.).

Film merupakan hasil karya yang sangat unik dan menarik, karena menuangkan gagasan dalam bentuk gambar hidup sekaligus sebagai informasi yang dapat menjadi alat penghibur, propaganda, juga sebagai politik, serta dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi yang layak dinikmati oleh masyarakat. Di sisi lain, film juga dapat berperan sebagai penyebarluasan terhadap nilai budaya. Tetapi dalam pembuatan film harus memiliki daya tarik tersendiri, sehingga pesan moral yang akan disampaikan bisa ditangkap oleh penonton (Nugraha et al., 2014).

Film disebut sebagai sinema atau gambar hidup yang diartikan sebagai karya seni dan merupakan bentuk populer dari hiburan, produksi industri atau barang bisnis. Film sebagai karya seni yang lahir dari proses kreatifitas yang menuntut kebebasan berkreativitas. Film menyampaikan ceritanya melalui serangkaian gambar yang bergerak, dari satu adegan ke adegan lainnya, dari satu

emosi ke emosi lain, dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain. Film mengirimkan pesan atau isyarat yang disebut simbol. Simbol dalam film ini berupa gambar yang menunjukkan isi pesan tersirat disetiap scene-scene dalam film untuk menyampaikan maksud dan pengertian kepada khalayak atau public.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia animasi adalah acara televisi yang berbentuk rangkaian lukisan atau gambar yang digerakkan secara mekanik elektronis sehingga tampak di layar menjadi bergerak. Animasi berasal dari bahasa latin "*animatio*" yang asal katanya dari kata "*amino*" (memberikan kehidupan) dan "*atio*" (sebuah aksi). Sedangkan dalam bahasa Inggris animasi berasal dari kata "*animate*" yang berarti menjadikan hidup atau memberikan nyawa (Hermanuddin & Ramadhani, 2019).

Animasi adalah adalah serangkaian gambar yang bergerak dengan cepat secara kontinu yang memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya. Animasi adalah gambar bergerak yang dibentuk dari sekumpulan objek yang

disusun secara beraturan dengan kecepatan tertentu.

Animasi telah digunakan secara luas untuk industri hiburan, permainan maupun pendidikan. Animasi tidak hanya populer di televisi maupun layar lebar. Di dalam situs video sharing seperti youtube, minat masyarakat akan animasi pun cukup tinggi, khususnya dikalangan anak-anak, hal ini dibuktikan dengan munculnya tokoh dan channel animasi yang terkenal setelah dipublikasikan melalui youtube seperti Nussa Official dan sejenisnya. Ada beberapa teori umum tentang definisi animasi yaitu:

- (1) Animasi adalah menggerakkan benda mati seolah-olah hidup.
- (2) Animasi adalah visi gerak yang diterapkan pada benda mati.
- (3) Animasi adalah tampilan yang cepat dari gambar-gambar sequence 2D ataupun 3D atau model dalam posisi tertentu untuk menciptakan ilusi gerak (Anggraeni, 2023).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa film animasi adalah usaha

yang dilakukan manusia dalam menggambarkan makhluk atau objek yang bergerak sehingga nampak terlihat hidup dan memiliki nyawa serta sebuah hasil animasi yang mengandung pesan dan kesan didalamnya dengan dikemas semenarik mungkin. Selain sebagai hiburan, unsur-unsur pendidikan tentunya dapat dimasukkan ke dalam film animasi.

2) Jenis-jenis film

Ada beberapa jenis film yang beredar dipasaran dengan berbagai kriteria serta aturan masing-masing. Beberapa jenis film tersebut masing-masing mempunyai tujuan dan fungsi sendiri-sendiri diantaranya: (Imanto, 2007)

a) Film Dokumenter (*Documentary Films*)

Film ini berisi tentang dokumentasi dari sebuah peristiwa faktual, realita atau hal nyata. Film ini mengkaji realita dengan berbagai cara yang dibuat untuk beragam tujuan. Inti dari film ini adalah dibuat senyata mungkin.

b) Film Cerita Pendek (*Short Films*)

Film cerita pendek biasanya mempunyai durasi 60 menit. Pada kelompok tertentu

film cerita pendek dipakai untuk bereksperimen dan merupakan batu loncatan agar memahami segala hal tentang dunia film sebelum kelompok tersebut membuat film cerita panjang.

c) Film Cerita Panjang (*Feature Length Films*)

Film cerita panjang merupakan film yang diputar di gedung bioskop, film ini merupakan film konsumsi masyarakat yang berfungsi sebagai hiburan atau tontonan umum. Film-film jenis ini mempunyai durasi 60 menit ke atas, umumnya berdurasi sekitar 100-120 menit.

d) Film Animasi

Film animasi, atau biasa disingkat animasi saja, adalah film yang merupakan karya tangan (gambar) yang bergerak. Pada awal penemuannya, film animasi dibuat dari berlembar-lembar kertas gambar yang kemudian diputar sehingga muncul efek gambar bergerak. Pengertian umum kartun atau animasi adalah sebuah gambar lelucon yang muncul di media massa, yang berisikan humor semata tanpa membawa